

BAB 5

KESIMPULAN

Serat Gandakusuma, seperti layaknya teks-teks sastra Jawa klasik lainnya yang bersifat dan memiliki fungsi didaktis, umumnya sarat dengan simbol. Simbol dalam teks-teks tersebut dihadirkan dengan beberapa alasan. Secara umum, perangkat simbol tersebut dipergunakan untuk menghindari kesan menggurui sehingga ajaran lebih mudah diserap dan dipahami, serta memungkinkan konsumsi substansi dari ajaran tersebut dapat tepat sasaran yaitu ke khalayak yang memang dengan pertimbangan tertentu, layak menerima ajaran tersebut.

Dengan demikian, Serat Gandakusuma dapat dibaca dalam dua fungsi. Fungsi pertama adalah sebagai karya sastra bergenre roman Islam-Jawa yang menyajikan cerita yang menghibur, sedang fungsi kedua adalah sebagai teks didaktis mistisisme. Untuk mewadahi kedua fungsinya tersebut, penelitian ini berupaya memunculkan kekuatan yang dikandung oleh Serat Gandakusuma baik sebagai cerita, maupun sebagai sebuah ajaran mistisisme Islam-Jawa.

Dalam teknisnya, penelitian ini menganalisis struktur pembangun cerita Serat Gandakusuma yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Secara struktural, tidak ada “keistimewaan” tertentu yang membedakan Serat Gandakusuma dengan roman Jawa yang lain. Cirinya sebagai karya sastra Jawa klasik masih sangat dapat dirasakan. Selain itu, dilakukan pula analisis terhadap simbol yang muncul dalam struktur dengan menggunakan metode ta’wil atau hermeneutika Islam. Hasil analisis atas simbol-simbol yang terkandung dalam struktur Serat Gandakusuma menunjukkan bahwa ada konsep sufisme yang diacu dalam teks.

Berdasarkan pembacaan dan analisis yang telah dilakukan sejauh ini, konsep sufisme yang terkandung dalam Serat Gandakusuma tidak murni Jawa, namun juga tidak sepenuhnya mengadopsi pemikiran-pemikiran Arab yang menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya sufisme. Hal ini ditunjukkan antara lain dalam perjalanan mistik Gandakusuma yang ternyata relevan dengan konsep tarekat dalam sufisme yang mengenal adanya maqam-maqam; tobat, takwa, dan kemiskinan, dan adegan persenggamaan yang hampir eksplisit dalam penjelasan

detilnya, sebagai warisan konsep tantrisme Hindu. Sejatinnya, adegan persenggamaan tersebut hanyalah simbol dari penyatuan manusia dengan Tuhan.

Hal yang perlu untuk dicatat adalah, melalui Serat Gandakusuma, dapat dilihat kecenderungan orientasi pemikiran sufi yang diadopsi di Jawa. Paling tidak, hadirnya analisis atas sufisme dalam Serat Gandakusuma, diharapkan dapat memperkaya data mengenai sejarah perkembangan tasawuf di Indonesia secara umum, dan terutama di Jawa sebagai daerah produsen teks ini. Melalui analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa paham kesatuan wujud merupakan nuansa dasar pemikiran yang kuat tercermin dalam teks. Bentuk adopsi dari paham ini adalah konsep *manunggaling kawula Gusti* atau bersatunya hamba dengan Tuhan. Konsep tersebut merupakan konsep dasar yang menjiwai sikap batin masyarakat Jawa seperti diulas oleh Zoetmulder, Franz Magnis Suseno, dan Niels Mulder.

Untuk dapat sampai pada tahap kesatuan diri dengan Tuhan, seseorang haruslah terlebih dahulu membersihkan jiwanya. Dengan demikian, ia mampu melihat dan menerima kehadiran Tuhan dalam dirinya. Saat kontak dengan Tuhan terjadi dan penyatuan berlangsung, seseorang akan mengalami sebuah keadaan ekstasis paradoksal yang memiliki aspek negatif dan positif seperti yang tertuang dalam ungkapan *mati sakjroning urip, urip sakjroning pati*. Saat seseorang telah berhasil menyatukan dirinya dengan Tuhan, dalam konsep mistisisme Jawa ia telah menguasai secara paripurna pengetahuan akan *sangkan paraning dumadi* atau asal dan tujuan segala makhluk yang diciptakan. Selain itu, hal berikutnya yang dapat disimpulkan adalah bahwa baik sufisme maupun mistisisme Jawa sama-sama bertolak dari rasa cinta. Kecintaan pada Tuhan membuat seseorang rindu akan kehadiran-Nya dan kemudian melakukan kontemplasi, mematikan jasmani untuk dapat menerima kehadiran dan cinta-Nya.

Selanjutnya, dalam teks, dapat dilihat bahwa dari empat tingkatan kualitas keimanan yang dikenal dalam Islam yaitu syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat, porsi tiga tingkatan terakhir tampak lebih besar dibandingkan dengan tingkatan pertama yaitu syariat. Padahal, seperti telah dijelaskan pada Bab 4, syariat merupakan jalan utama yang harus dilalui oleh seorang mistikus sufi dalam menuju penyatuan diri dengan Tuhan. Dengan kata lain, tidaklah mungkin bagi

seseorang yang belum kuat syariatnya untuk naik ke tingkatan-tingkatan berikutnya.

Sebaliknya, terdapat kecenderungan yang muncul, tidak hanya dalam teks melainkan juga dalam kenyataannya di masyarakat Jawa secara umum, terutama tentunya mereka yang beragama Islam, syariat dianggap kurang begitu penting karena fungsi dan sifatnya sebagai ritual fisik atau lahir. Mengutip Niels Mulder, dalam mistisisme Jawa, Tuhan bersemayam dalam hati. Oleh karena itu, hubungan dengan Tuhan seharusnya dilakukan dengan cara-cara yang personal dan tidak demonstratif. Dalam teks, hal ini dicerminkan dalam pola hubungan Gandakusuma dan Sarirasa yang intim dan penuh cinta setelah Gandakusuma melalui perjalanan mistik yang cukup panjang untuk dapat bersatu dengan Sarirasa. Terakhir, penggunaan tokoh Sarirasa sebagai personifikasi Tuhan dapat disimpulkan sebagai sebuah indikasi adanya kesamaan konsep dasar pemikiran mistik Jawa dan Islam yang memandang Tuhan sebagai keindahan sejati yang hanya akan bisa terepresentasikan dengan sempurna dalam karya sastra melalui tokoh perempuan.

Akhirnya, inilah analisis atas struktur dan makna di balik Serat Gandakusuma, sebuah teks klasik Jawa yang belum pernah dibicarakan maupun diangkat sebagai sebuah objek penelitian. Tentunya, apa yang telah dilakukan di sini masih banyak mengandung kekurangan. Analisis struktur dan makna simbol yang barangkali kurang tajam dan kurang komprehensif, diharapkan dapat diperbaiki dan diperluas lagi di masa yang akan datang, karena Serat Gandakusuma, sebagai sebuah teks yang sebelum penelitian ini ada, belum pernah dibicarakan orang, masih membuka banyak celah didalamnya untuk dapat dieksplorasi dan ditelaah dari berbagai perspektif dan bidang ilmu.